

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan mengungkapkan adanya hubungan kepentingan antara *principal* dengan agen. *Principal* merupakan pemilik perusahaan yang berwenang untuk memberikan perintah kepada agen, sedangkan agen merupakan manajer yang menerima perintah dari *principal* untuk mengelola perusahaan yang dilandasi oleh adanya pengendalian perusahaan, pemisahan penanggung resiko, pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan, serta pembuatan keputusan dan pengendalian fungsi-fungsi. Manajemen dalam melakukan aktivitas harus sesuai dengan perintah dari *principal*, akan tetapi biasanya manajer mempunyai tujuan sendiri untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga sering timbul suatu masalah. Masalah keagenan dapat muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan agen (Jensen and Meckling, 1976).

Pelaporan pertanggungjawaban mengenai informasi segala aktivitas dari perusahaan kepada pihak *principal* sangat penting dilakukan, karena dengan adanya laporan mengenai aktivitas perusahaan ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar evaluasi dari

kinerja perusahaan. Pihak principal dapat menggunakan pengungkapan informasi perusahaan khususnya mengenai lingkungan dapat digunakan sebagai dasar mengukur seberapa jauh perusahaan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu manajer harus mengungkapkan laporan mengenai aktivitas perusahaan sebagai bentuk tanggungjawab kepada pihak principal dan masyarakat luas.

Pengungkapan informasi mengenai lingkungan merupakan suatu bentuk laporan yang masih sukarela. Dalam menyelesaikan permasalahan tentang minimnya pengungkapan informasi mengenai lingkungan salah satunya dengan faktor kepemilikan manajerial. Manajemen yang memiliki kepemilikan yang tinggi didalam suatu perusahaan akan berupaya terus secara produktif untuk meningkatkan nilai perusahaan agar dapat meningkatkan citra dan image perusahaan demi kesejahteraan para pemegang saham serta keberlangsungan hidup perusahaan itu sendiri. Hal tersebut, membuat manajer termotivasi untuk terus memperluas pengungkapan informasi lingkungan kepada stakeholder untuk membentuk citra dan image yang baik bagi perusahaan terhadap masyarakat luas.

Dalam teori keagenan menjelaskan tentang hubungan kinerja keuangan perusahaan terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik tentu akan meningkatkan laba perusahaan yang akan berpengaruh pada luasnya pengungkapan informasi keuangan sehingga dapat mengurangi biaya

keagenan. Besarnya laba yang dimiliki oleh perusahaan akan membuat manajemen termotivasi dalam memperluas pengungkapan informasi perusahaan karena biaya pengungkapan yang dapat dipenuhi. Pengungkapan informasi yang luas suatu perusahaan akan membuat *principal* terpenuhi dalam informasi yang dibutuhkan.

2. Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimasi menjelaskan bahwa suatu perusahaan/ organisasi dalam menjalankan aktivitas apakah sudah sesuai dengan sistem nilai yang dimiliki oleh masyarakat dan dapat diterima oleh pihak eksternal (Deegan, 2002 dalam Oktafianti *et al*, 2014). Hal-hal yang mendasari dari teori legitimasi adalah “Kontrak Sosial” yang terjadi antara perusahaan/ organisasi dengan masyarakat dimana perusahaan itu sendiri yang melakukan kegiatan operasi menggunakan sumber ekonomi (Ghozali dan Chariri, 2007). Perusahaan dan masyarakat memiliki hubungan yang dapat mempengaruhi satu sama lain. Perusahaan akan mengeluarkan biaya yang tinggi jika masyarakat menolak keberadaan mereka, hal ini membuat perusahaan harus berupaya untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat dengan melaksanakan program-program yang bermanfaat bagi masyarakat.

Legitimasi organisasi merupakan sesuatu hal yang diharapkan perusahaan dari masyarakat. Legitimasi organisasi bermanfaat bagi perusahaan untuk menjaga keberlangsungan hidupnya. Ketika norma

yang dianut oleh perusahaan dengan masyarakat berbeda akan mengancam posisi legitimasi perusahaan tersebut. Perbedaan norma atau nilai-nilai yang dianut oleh perusahaan dan masyarakat ini disebut dengan *legitimacy gap* yang dapat berdampak terhadap keberlangsungan hidup suatu perusahaan. Terdapat tiga alasan terjadinya *legitimacy gap* (Wartici dan Mahon, 1994 dalam Ghozali dan Chariri, 2007):

1. Kinerja perusahaan yang berubah akan tetapi harapan dari masyarakat terhadap kinerja perusahaan tersebut tidak berubah.
2. Kinerja perusahaan yang tidak berubah akan tetapi harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan berubah.
3. Kinerja perusahaan dengan harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan telah berubah kearah yang berbeda, dapat juga kearah yang sama akan tetapi waktu yang berbeda.

Hal-hal yang dapat memiliki kontribusi dalam meningkatkan legitimasi antara lain yaitu faktor ukuran perusahaan. Teori legitimasi memiliki alasan-alasan hubungan antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan. Ukuran perusahaan yang besar akan memiliki dampak yang lebih besar terhadap lingkungan dan sosial. Dengan besarnya ukuran perusahaan, maka perusahaan akan memiliki pemegang saham yang lebih banyak memperhatikan terhadap program sosial dan menerbitkan laporan tahunan sebagai alat komunikasi tentang informasi sosial dan lingkungan (Cowen *et. Al.*,

1987). Perusahaan yang mengungkapkan laporan mengenai informasi lingkungan sebagai wujud kepedulian terhadap lingkungan diharapkan dapat terus meningkatkan legitimasi dari masyarakat dan dapat meningkatkan keberlangsungan hidup perusahaan dalam jangka waktu yang panjang.

Teori legitimasi menjelaskan tentang hubungan kinerja lingkungan (*environmental performance*) dengan *environmental disclosure*. Perusahaan dalam mengungkapkan informasi lingkungan cenderung mengambil poin-poin positif dibanding dengan poin negatif guna untuk meningkatkan legitimasi dari masyarakat atas keberadaan perusahaan tersebut. Salah satu poin positif yang dapat diambil perusahaan adalah penilaian kinerja lingkungan perusahaan yang merupakan anggota PROPER. perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan tentu memiliki tingkat pengungkapan lingkungan yang baik. Dengan luasnya tingkat pengungkapan informasi lingkungan akan membuat masyarakat mengakui keberadaan perusahaan yang dapat meningkatkan legitimasi.

3. Stakeholder Theory (Teori Stakeholder)

Teori *stakeholder* merupakan individu, sekelompok manusia dan komunitas yang mempunyai legitimasi, kekuasaan dan kepentingan dengan perusahaan (Budimanta dkk, 2008). Para *stakeholder* berhak untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan aktivitas perusahaan

yang digunakan untuk pengambilan keputusan. Keputusan yang diambil oleh *stakeholder* dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perusahaan karena *stakeholder* dapat menggunakan informasi atau *stakeholder* tidak berperan langsung dalam perusahaan (Deegan, 2004)

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa manajemen mampu melakukan aktivitas apa yang diharapkan dan dianggap penting oleh *stakeholder* dan mampu melaporkan informasi dari aktivitas yang telah dilakukan. *Stakeholder* memiliki tujuan yang dapat membantu manajer dengan menilai aktivitas-aktivitas perusahaan berdasarkan informasi yang didapat, hal tersebut membuat perusahaan terdorong untuk melaporkan informasi mengenai lingkungan. Pengungkapan informasi tentang lingkungan akan membuat perusahaan lebih baik dalam menjaga hubungannya dengan *stakeholder*.

4. Pengungkapan Lingkungan (*Environmental Disclosure*)

Secara umum pengungkapan dibagi menjadi dua jenis yaitu *voluntary disclosure* dan *mandatory disclosure*. Yang dimaksud dengan *voluntary disclosure* adalah pengungkapan mengenai informasi perusahaan secara sukarela, sedangkan *mandatory disclosure* merupakan pengungkapan secara wajib mengenai informasi perusahaan. Pengungkapan lingkungan termasuk dalam pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) meskipun pada kenyataannya banyak

perusahaan menutupi informasi mengenai pengungkapan lingkungan dengan sengaja yang dapat menurunkan arus kas. Manajer perusahaan hanya akan mengungkapkan informasi perusahaan yang dianggap menguntungkan bagi perusahaan.

5. Kepemilikan Manajerial (*Managerial Ownership*)

Managerial ownership merupakan para pemegang saham dari pihak manajemen yang berarti juga pemilik dari perusahaan yang secara aktif menjalankan perusahaan dan ikut serta dalam pengambilan keputusan (Downes dan Goodman 1999 dalam Oktafianti *et al*, 2014). Adanya kepemilikan saham di manajemen dapat menimbulkan pengawasan terhadap keputusan dan kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Manajemen yang memiliki tingkat kepemilikan yang tinggi akan membuat manajemen giat dalam meningkatkan nilai perusahaan demi kepentingan dirinya sendiri. Kepemilikan manajerial akan menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham karena kepentingan manajer akan disamakan dengan pemilik saham sehingga manajer dapat merasakan dampak dari keputusan yang diambil dalam perusahaan.

6. Kinerja Keuangan (*Financial Performance*)

Kinerja keuangan atau *financial performance* merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangannya. Kinerja

lingkungan dapat diukur menggunakan profitabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari aktivitasnya. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi diharapkan manajemen memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk mengungkapkan laporan mengenai aktivitas perusahaan secara luas. Pengungkapan informasi khususnya mengenai lingkungan akan memperlancar keberlangsungan hidup perusahaan dengan memberikan citra yang baik terhadap masyarakat luas.

7. Ukuran Perusahaan (*Company Size*)

Ukuran perusahaan atau *company size* merupakan gambaran mengenai skala besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur menggunakan kapitalisasi pasar, total modal yang dapat digunakan, total aktiva yang dimiliki dan total penjualan (Yahya, 2007). Perusahaan yang memiliki ukuran besar tentu memiliki aktivitas yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki ukuran kecil, hal ini akan menimbulkan banyak dampak bagi pemegang saham dan masyarakat luas. Perusahaan akan memikirkan dampak yang akan berpengaruh terhadap masyarakat dengan melaporkan mengenai kegiatan lingkungan sebagai bentuk tanggungjawab atas dampak atas aktivitas yang telah ditimbulkan oleh perusahaan. Dengan pengungkapan informasi mengenai lingkungan diharapkan masyarakat

dapat menilai perusahaan layak atau tidaknya dalam melakukan aktivitasnya.

8. Kinerja Lingkungan (*Environmental Performance*)

Environmental performance merupakan kinerja perusahaan terhadap lingkungan yang bertujuan untuk menciptakan menjaga lingkungan dengan baik (Suratno, dkk 2006). Untuk menilai kinerja lingkungan perusahaan diperlukan pengukuran dan pengawasan. Pengukuran dari hasil kinerja lingkungan perusahaan merupakan bagian dari sistem manajemen lingkungan. Hasil yang dapat diukur dari manajemen lingkungan adalah kinerja lingkungan, termasuk dengan aspek-aspek kontrol dalam lingkungannya.

Pengawasan dan penilaian terhadap kinerja lingkungan suatu perusahaan yang yang dikembangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup yaitu PROPER. PROPER merupakan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan yang dikembangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup sejak tahun 1995 yang digunakan untuk mendorong perusahaan dalam mengelola lingkungannya. Tujuan dari pengembangan PROPER untuk meningkatkan pengelolaan lingkungan perusahaan dengan mempublikasikan informasi tentang penataan kinerja perusahaan khususnya dalam pengelolaan lingkungan. Perusahaan yang memiliki

peringkat baik akan diberikan apresiasi oleh para *stakeholder* dan perusahaan yang masih memiliki peringkat yang buruk akan diberi tekanan dan dorongan agar perusahaan dapat melakukan evaluasi dalam pengelolaan lingkungan. Peringkat PROPER dalam perusahaan dapat dibagi menjadi 5 peringkat warna yaitu emas, hijau, biru, merah dan hitam. Peringkat warna emas merupakan yang terbaik hingga peringkat warna hitam yang terburuk.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan telah dilakukan dengan hasil yang beragam. Berikut ini hasil dari penelitian yang relevan:

1. Penelitian tentang pengungkapan tanggungjawab pengelolaan lingkungan sebelumnya telah dilakukan oleh Oktafianti dan Rizki, 2014. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa kepemilikan manajer dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Corporate Environmental Disclosure* sedangkan kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap *Corporate Environmental Disclosure*.
2. Penelitian tentang pengungkapan lingkungan telah dilakukan oleh Suaryana dan Febriana, 2010. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa tingkat profitabilitas dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan pada pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

3. Penelitian tentang pengungkapan lingkungan telah dilakukan oleh Zaenuddin, 2007. Hasil dari penelitiannya tersebut menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan dan *Return On Asset* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan.
4. Penelitian sebelumnya mengenai pengungkapan tanggungjawab pengelolaan lingkungan telah dilakukan oleh Suhardjanto, 2010. Menyatakan bahwa tingkat profitabilitas memberi pengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan tanggungjawab lingkungan.

C. Hipotesis

1. Pengaruh *Managerial Ownership* terhadap *Corporate Environmental Disclosure*

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi kepemilikan dari manajemen yang secara aktif dapat mengambil suatu keputusan terhadap perusahaan (Downes dan Goodman, 1999). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Oktafianti dan Rizki (2015) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure* yang berarti semakin besar kepemilikan manajemen terhadap suatu perusahaan maka semakin besar pula pengungkapan mengenai informasi lingkungan. Penelitian lain juga dilakukan oleh Suaryana dan Febriana (2010), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara

signifikan pada pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Secara logis bahwa besarnya kepemilikan saham oleh manajemen pada suatu perusahaan akan memaksimalkan manajemen untuk bekerja lebih produktif dalam meningkatkan nilai perusahaan karena manajemen juga memosisikan dirinya sebagai pemegang saham. Kepemilikan manajemen yang tinggi akan mendorong manajemen untuk memperluas laporan mengenai informasi lingkungan untuk memperoleh citra dan image dari masyarakat luas.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1 : *Managerial Ownership* berpengaruh positif terhadap *Corporate Environmental Disclosure*

2. Pengaruh *Managerial Ownership* terhadap *Financial Performance*

Kinerja keuangan akan baik jika pengelolaan manajemen terhadap suatu perusahaan juga baik. Penelitian tentang pengaruh kepemilikan manajerial dengan kinerja keuangan telah dilakukan oleh Waskito (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki hubungan positif terhadap kinerja keuangan.

Peneliti sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki hubungan positif terhadap kinerja keuangan. Manajemen yang memiliki kepemilikan yang tinggi akan memiliki kedudukan yang sama dengan pemegang

saham, dengan demikian manajemen dalam mengambil keputusan yang bersangkutan dengan perusahaan akan sangat berhati-hati karena manajemen dapat merasakan langsung dampak dari keputusan yang diambil. Manajemen akan termotivasi dalam meningkatkan kinerja perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan karena manajemen juga merasakan keuntungan dan kerugian yang ditimbulkan dari perusahaan sehingga manajemen akan memilah-milah kegiatan yang dapat memberikan keuntungan besar bagi perusahaannya dan bagi dirinya pribadi. Laba yang tinggi membuat kinerja keuangan baik.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H2 : *Managerial Ownership* berpengaruh positif terhadap *Financial Performance*

3. Pengaruh Financial Performance terhadap Corporate Environmental Disclosure

Financial performance (kinerja keuangan) merupakan kemampuan untuk mengolah dan mengendalikan sumberdaya yang dimiliki suatu perusahaan (IAI, 2007). Penelitian ini menggunakan ratio profitabilitas untuk mengukur kinerja keuangan. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba dari penjualan, total aktiva, dan modal sendiri. Untuk mengukur profitabilitas digunakan rasio keuangan yaitu ROA (Return On Asset). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktafianti dan Rizki (2015) yang

menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*. Penelitian lain dilakukan oleh Suhardjanto (2010) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

Secara logis perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik akan meningkatkan profit yang akan membuat nilai perusahaan meningkat. Meningkatnya nilai perusahaan akan membuat manajemen memiliki waktu untuk memikirkan pengungkapan informasi lingkungan suatu perusahaan karena keuangan perusahaan yang sudah terpenuhi. Pengungkapan informasi lingkungan akan membuat citra perusahaan akan baik dimata masyarakat.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H3 : *Financial Performance* berpengaruh positif terhadap *Corporate Environmental Disclosure*

4. Pengaruh *managerial ownership* terhadap *corporate environmental disclosure* melalui *financial performance* sebagai pemediasi.

Kinerja keuangan dalam penelitian ini sebagai variabel *intervening* yang memberi pengaruh tidak langsung antara kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Penelitian sebelumnya telah oleh Waskito (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki hubungan positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan informasi lingkungan juga telah dilakukan

oleh Suhardjanto (2010) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

Hal tersebut membuktikan bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi akan mempengaruhi manajemen semakin giat dalam meningkatkan nilai perusahaan karena manajemen memposisikan diri sebagai pemegang saham perusahaan yang merasakan dampak dari keputusan yang diambil. Manajemen dapat meningkatkan kinerja untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal yaitu bagi perusahaan dan bagi dirinya sendiri sebagai pemegang saham sehingga semakin besar kepemilikan saham dalam manajemen akan memacu peningkatan pada kinerja keuangan perusahaan. Tingkat kinerja keuangan yang baik disuatu perusahaan tentu akan kecukupan dalam memenuhi biaya untuk melaporkan pengungkapan informasi lingkungan. Manajemen sebagai pemegang saham tentu mengerti informasi apa saja yang dibutuhkan sebagai layaknya pemegang saham lainnya. Dengan hal tersebut dapat membuat manajemen meningkatkan pengungkapan informasi lingkungan guna untuk meningkatkan citra dan *image* perusahaan bagi masyarakat maupun para pemegang saham untuk meningkatkan kepercayaan terhadap perusahaan tersebut.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H4 : *Managerial ownership* berpengaruh positif terhadap *corporate environmental disclosure* melalui *financial performance* sebagai pemediasi.

5. Pengaruh *Company Size* terhadap *Corporate Environmental Disclosure*

Company size (ukuran perusahaan) merupakan *Company Size* merupakan gambaran mengenai skala besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur menggunakan kapitalisasi pasar, total modal yang dapat digunakan, total aktiva yang dimiliki dan total penjualan (Yahya, 2007). Penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan telah dilakukan oleh Oktafianti dan Rizki (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Penelitian tersebut bertentangan penelitian yang dilakukan oleh Zaenuddin (2007) yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan.

Peneliti sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Oktafianti dan Rizki (2015) yang menyatakan bahwa bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Ukuran perusahaan yang tinggi akan memiliki aktivitas yang banyak sehingga mempunyai dampak yang besar pula. Dampak yang besar akan membuat perusahaan menarik perhatian masyarakat luas sehingga membuat perusahaan tertekan dalam melaporkan informasi mengenai

lingkungan agar tetap dipandang baik oleh masyarakat luas demi keberlangsungan hidup perusahaan.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H5 : *Company Size* berpengaruh positif terhadap *Corporate Environmental Disclosure*

6. Pengaruh Environmental Performance terhadap Corporate Environmental Disclosure

Environmental performance atau kinerja lingkungan merupakan kinerja perusahaan terhadap lingkungan yang bertujuan untuk menciptakan menjaga lingkungan dengan baik (Suratno, dkk 2006). Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Suratno *et al* (2005) yang menyatakan bahwa *environmental performance* berpengaruh positif terhadap *enviromental disclosure*.

Hal tersebut sejalan dengan peneliti, *enviromental performance* yang baik merupakan kabar yang baik akan membuat perusahaan termotivasi dalam melakukan pengungkapan informasi mengenai lingkungan. Perusahaan dalam mengungkapkan informasi lingkungan cenderung mengambil poin-poin positif dibanding dengan poin negatif guna untuk meningkatkan legitimasi dari masyarakat atas keberadaan perusahaan tersebut. Salah satu poin positif yang dapat diambil perusahaan adalah penilaian kinerja lingkungan perusahaan yang merupakan anggota PROPER. Perusahaan yang memiliki kinerja

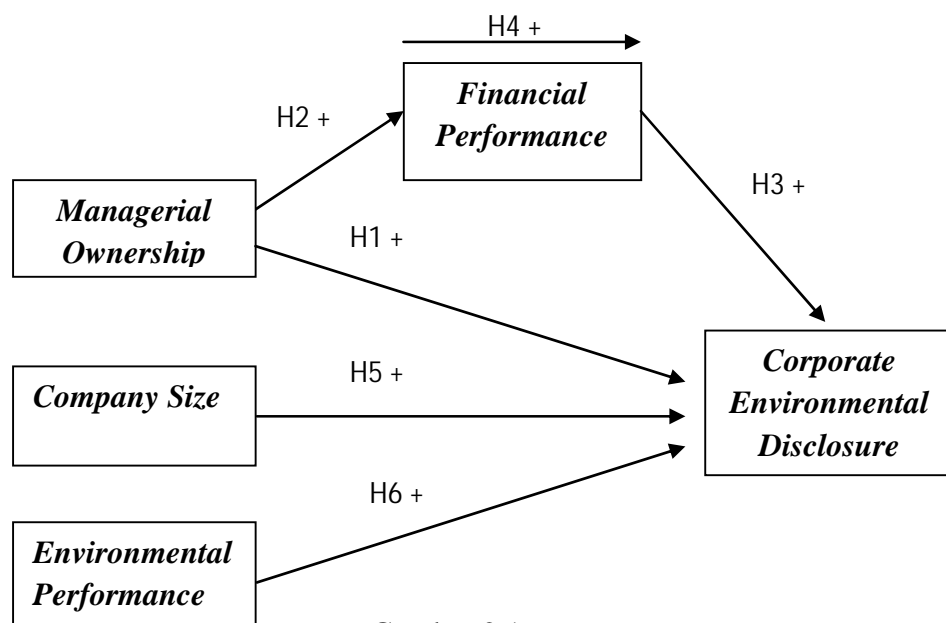
lingkungan tentu memiliki tingkat pengungkapan lingkungan yang baik. Dengan meningkatkan pengungkapan informasi lingkungan akan meningkatkan citra perusahaan.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H6 : *Environmental Performance* berpengaruh positif terhadap *Corporate Environmental Disclosure*

D. Model Penelitian

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya serta pengembangan hipotesis yang dilakukan oleh peneliti, maka untuk menggambarkan hubungan antara variabel independen, variabel dependen dan variabel intervening dalam penelitian ini dikemukakan suatu pemikiran teoritis yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1
Model Penelitian